



Studi Komparatif Gotong Royong dan Bastazete: Peran Gereja Lokal dalam Mengatasi Kemiskinan di Kepulauan Nias

Harlinton Simanjuntak¹, Anastasya Laoli², Fioli³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstract

Poverty in Indonesia, particularly in Nias, is a complex issue related to access to education, unemployment, and access to the workforce. These four aspects are interrelated, forming a complex cycle that is difficult to break. This study aims to identify the role of the local church in poverty alleviation in Nias through the integration of Christian values, particularly based on the principle of bastazete in Galatians 6:2, with the culture of mutual cooperation that is deeply rooted in Indonesian society. A comparative theological-anthropological study has never been conducted before, creating an opportunity to explore how the integration of theology and anthropology can drive the church's role in addressing social issues within society. Using a comparative-integration approach, this study found that the local church in Nias has strategic potential to become an agent of change through education and community empowerment programs based on Christian values and the culture of mutual cooperation. This integration not only offers practical solutions to poverty but also strengthens the role of the church in the local and even global context. Practically, this research contributes conceptual frameworks for local churches to become agents of change through theological and practical approaches.

Keywords: Culture of Mutual Aid; Role of the Local Church; Poverty Alleviation; Nias; Bastazete

Abstrak

Kemiskinan di Indonesia, khususnya di Nias, merupakan masalah kompleks yang berkaitan dengan akses pendidikan, pengangguran, dan akses terhadap dunia kerja. Keempat aspek ini saling berkaitan, membentuk siklus yang kompleks dan sulit diputus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran gereja lokal dalam pengentasan kemiskinan di Nias melalui integrasi nilai-nilai kekristenan, khususnya berdasarkan prinsip bastazete dalam Galatia 6:2, dengan budaya gotong royong yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Penelitian dengan metode komparatif teologis-antropologis belum pernah dilakukan sebelumnya yang menjadi celah untuk mengisi bagaimana integrasi teologi dan antropologi dapat mendorong terciptanya peran gereja dalam menjawab isu-isu sosial dalam masyarakat. Dengan pendekatan komparasi-integrasi, penelitian ini menemukan bahwa gereja lokal di Nias memiliki potensi strategis untuk menjadi agen perubahan melalui program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai kekristenan dan budaya gotong royong. Integrasi ini tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk mengatasi kemiskinan, tetapi juga memperkuat peran gereja dalam konteks lokal bahkan global. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi konsep bagi gereja lokal untuk menjadi agen perubahan melalui pendekatan teologis dan praksis.

Kata kunci: Budaya Gotong Royong; Peran Gereja Lokal; Pengentasan Kemiskinan; Nias; Bastazete

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia berupaya mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 melalui berbagai langkah pembangunan nasional, seperti pemerataan ekonomi, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan ketahanan nasional (Dedy Sasongko, 2020). Namun, kemiskinan tetap menjadi tantangan utama yang berkaitan erat dengan pendidikan, pengangguran, dan akses ke lapangan kerja. Keempat faktor ini saling terkait, membentuk siklus yang kompleks dan sulit diputus. Di Kepulauan Nias, Sumatera Utara, yang terdiri dari lima daerah administrasi dengan populasi sekitar 898.689 jiwa (Kusnandar, 2022), kemiskinan menjadi masalah kritis. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa seluruh daerah administrasi di Kepulauan Nias termasuk dalam kategori miskin, dengan lima daerahnya menempati posisi teratas dalam daftar daerah termiskin di Sumatera Utara (Kusnandar, 2021).

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Budaya, sebagai kumpulan sikap, perilaku, dan simbol yang diwariskan antar generasi (Marhayati, 2021), berperan sebagai sistem nilai yang membentuk makna dan aturan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu budaya Indonesia yang mendasar adalah gotong royong, yang mencerminkan nilai keikhlasan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan (Marhayati, 2021). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kekristenan, seperti yang tertulis dalam Galatia 6:2, yang mengajarkan untuk saling menanggung beban. Gereja lokal, sebagai institusi yang memiliki pengaruh signifikan di masyarakat Nias, dapat menjadi agen perubahan dalam mengatasi kemiskinan melalui integrasi nilai-nilai budaya dan teologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran gereja lokal dalam pengentasan kemiskinan di Kepulauan Nias melalui komparasi-integrasi budaya gotong royong dan prinsip Galatia 6:2. Dengan pendekatan teologis-sosial, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai kekristenan dapat memperkuat praktik gotong royong. Melalui pendekatan integratif, penelitian akan menyintesis titik temu antara kedua konsep tersebut. Selanjutnya, dengan pendekatan praktis-aplikatif, penelitian ini akan menyusun rekomendasi strategis untuk mengimplementasikan integrasi tersebut dalam konteks Nias. Penelitian ini berjudul “Studi Komparatif Gotong Royong dan Bastazete: Peran Gereja Lokal dalam Mengatasi Kemiskinan di Kepulauan Nias.”

Studi komparatif-integratif antara gotong royong dan *bastazete* dengan pendekatan teologis-sosial, integratif, dan praktis-aplikatif dalam konteks peran gereja lokal dalam mengatasi kemiskinan di Kepulauan Nias belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik terkait, meskipun dengan fokus yang berbeda. Misalnya, Sibagariang mengeksplorasi hubungan antara kemiskinan dan ketidakadilan dari perspektif etis-teologis Kristen, menekankan peran gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial (Sibagariang, 2024). Ramdhani dan Risladiba membahas tradisi *famasulö* di Nias,

yang meskipun memperkuat solidaritas sosial, sering kali menjadi beban ekonomi bagi masyarakat (Ramdhani & Risladiba, 2022). Zagoto et al., menganalisis faktor-faktor struktural seperti pengangguran dan pertumbuhan penduduk yang memengaruhi kemiskinan di Nias (Zagoto et al., 2023). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan budaya gotong royong dengan prinsip *bastazete* dalam konteks peran gereja lokal di Nias.

Berangkat dari celah riset – belum adanya riset yang mengintegrasikan prinsip *bastazete* dan gotong royong Nias untuk mendorong gereja lokal dalam mengatasi masalah sosial khususnya kemiskinan di Kepulauan Nias – studi ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana *bastazete* dipahami secara eksegetis sebagai praksis komunitas? (2) bagaimana *bastazete* beresonansi dengan prinsip-prinsip gotong royong dalam masyarakat Nias? (3) bagaimana pemahaman *bastazete* secara teologis dapat diimplementasikan secara praktis oleh komunitas gereja lokal di Kepulauan Nias? Dengan demikian, studi ini berkontribusi memberikan rancang bangun komparatif teologis-antropologis dan menjadi model awal untuk mendorong peran gereja lokal Nias untuk menjawab isu-isu sosial secara kontekstual dan aplikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan komparatif-integratif, membandingkan budaya gotong royong dan prinsip *bastazete* dalam Galatia 6:2. Proses ini diawali dengan menelusuri sumber-sumber literatur primer dan sekunder berupa Alkitab, buku-buku akademis, dan artikel-artikel jurnal dalam periode sepuluh tahun terakhir melalui basis data terpercaya seperti google scholar dan perpustakaan. Data yang diperoleh dari hasil penelusuran sumber literatur lalu dianalisis secara komparasi melalui tiga tahapan sintesis. Tahap pertama adalah membandingkan konteks kemiskinan di Nias dan jemaat Galatia. Perbandingan konteks kemiskinan antara masyarakat Nias dan jemaat Galatia dilihat dari perspektif keadaan sosial yang menyebabkan masyarakat dan jemaat hidup dalam kemiskinan. Tahap kedua mengeksplorasi budaya gotong royong sebagai sistem nilai Indonesia dan prinsip *bastazete* dalam Galatia 6:2. Tahap terakhir adalah sintesis untuk mengintegrasikan kedua konsep tersebut, menemukan keselarasan yang saling mendukung, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi gereja lokal dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kepulauan Nias.

Hasil dan Pembahasan Kepulauan Nias

Kepulauan Nias, yang terletak di wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara memiliki kekayaan alam dan budaya yang berpotensi menjadi sumber daya untuk membangun masyarakat Nias yang maju dan mandiri serta mampu mengatasi persoalan kemiskinan. Namun, realitas saat ini potensi-potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dikelola dengan baik sehingga masyarakat Nias masih berada di bawah kemiskinan. Di mana hal itu terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan dengan aspek kemiskinan

belum dikelola dengan tepat.

Kondisi Kemiskinan

Kondisi kemiskinan di Nias sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk mengatasinya. Situasi ini dapat menghambat kesetaraan dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Nias (Sinaga et al., 2023). Zandrato dan Lubis mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama kemiskinan di Nias adalah meningkatnya populasi penduduk yang disertai dengan rendahnya kualitas manusia (Zandrato & Lubis, 2024). Akibatnya, pengangguran meningkat. Ketimpangan ini menyebabkan persaingan di bursa kerja, memaksa banyak orang untuk menerima pekerjaan dengan upah rendah demi menghindari pengangguran. Rendahnya kualitas tenaga kerja berdampak pada produktivitas ekonomi, sehingga semua faktor tersebut menciptakan siklus kemiskinan sulit diputus.

Sementara itu, hasil penelitian Murbanto Sinaga et al. menandakan bahwa pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Nias. Namun, rendahnya tingkat pendidikan di wilayah ini telah melemahkan fungsi strategis pendidikan dalam mengurangi kemiskinan (Sinaga et al., 2023). Berdasarkan data-data tersebut, populasi penduduk, kualitas pendidikan, persaingan di dunia kerja, tingkat pengangguran, dan kualitas tenaga kerja saling berkaitan membentuk suatu siklus kemiskinan yang kompleks dan harus diatasi secara terpadu.

Gotong Royong dalam Pengentasan Kemiskinan

Masyarakat Nias memiliki beberapa tradisi yang menggambarkan semangat gotong royong. Salah satunya adalah tradisi *tolo-tolo*, sebuah bentuk kerja sama saling menolong yang bertujuan untuk memperkuat ikatan persatuan, menjalin persaudaraan, meringankan beban bersama, serta mendukung keberhasilan suatu usaha bersama. Tradisi tersebut termanifestasi melalui pikiran, tenaga, harta, dan doa; serta, diimplementasikan melalui kegiatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, bidang pertanian, dan pekerjaan umum (Hia et al., 2021).

Berikutnya, tradisi *fakosi*, yaitu budaya gotong royong yang ditunjukkan dalam bentuk bantuan kolektif dalam berbagai kegiatan sosial. Tradisi ini mengandung nilai kesatuan, keharmonisan, dan tanggung jawab bersama dalam hidup bersama. *Fakosi* merupakan pengejawantahan pandangan hidup masyarakat Nias dengan prinsip-prinsip solidaritas, penghormatan pada adat-istiadat, dan musyawarah demi kesejahteraan bersama (Lase et al., 2025).

Selanjutnya, tradisi *famasulö* merupakan bentuk budaya gotong royong dalam masyarakat Nias, yaitu praktik peminjaman uang untuk menolong kerabat yang membutuhkan biaya pesta, berdasarkan semangat kekeluargaan dan kepercayaan, tanpa adanya ikatan hukum (Ramdhani & Risladiba, 2022).

Jemaat Galatia

Jemaat Galatia merupakan masyarakat Kristen mula-mula yang hidup di bawah pemerintahan Romawi. Selain memiliki persoalan dalam konteks religius di mana Rasul

Paulus terpaksa harus menulis surat untuk menasihati dan mengingatkan jemaat di Galatia terhadap bahaya ajaran Injil palsu. Mereka juga memiliki persoalan dalam konteks sosial-ekonomi di mana pemerintahan Romawi menerapkan sistem perpajakan yang membebani jemaat Galatia.

Kondisi Kemiskinan

Jemaat Galatia memiliki budaya hasil dari perpaduan antara budaya Yahudi dan budaya Yunani-Romawi. Dalam kehidupan sosialnya, jemaat Galatia menerapkan konsep timbal balik, terutama pada relasi yang statusnya tidak setara, dan penerapan ini berlaku untuk segala aspek kehidupan. Budaya Yahudi dan Yunani-Romawi sudah terikat erat dengan konsep timbal balik yang ada di Galatia dalam gender, agama, status sosial, dan juga keuangan (Djarmiko & Hauw, 2022). Di bawah pemerintahan Romawi, masyarakat dibagi berdasarkan kelas sosial, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Biasanya orang Yahudi akan lebih mendapatkan posisi yang spesial (Ombo, 2022).

Dalam hal keuangan, pemerintahan Romawi menerapkan sistem perpajakan, ada pajak negara dan pajak pemerintah. Pajak negara digunakan untuk kepentingan rakyat, sedangkan pajak pemerintah digunakan untuk kehidupan pribadi penguasa yang ada di daerah tersebut (Groenen, 1991). Selain itu, rakyat juga harus membayar pajak bea cukai dan pajak bait Allah. Hal ini jelas menjadi tanggungan finansial yang besar bagi masyarakat yang berada di golongan kelas bawah. Budaya timbal balik juga dilakukan dalam aspek keuangan, dimana masyarakat yang berada dalam kelas atas membantu yang berada dalam golongan kelas bawah (Djarmiko & Hauw, 2022).

Kondisi perekonomian di Romawi tidak menentu dan pada saat itu pemerintah tidak bisa memberikan bantuan yang besar karena berada di masa neoliberalisme. Pemerintah Romawi juga menerapkan pembayaran pajak bagi pelayanan publik, tentu saja hal ini semakin memperberat tanggungan masyarakat. Dengan banyaknya tuntutan finansial, tidak menutup kemungkinan masyarakat yang berada di kelas bawah menjadi budak. Mereka rela menurunkan harga diri mereka sebagai manusia untuk bertahan hidup (Djarmiko & Hauw, 2022).

Bastazete dalam Pengentasan Kemiskinan

Kata Bastazete yang digunakan dalam Galatia 6:2 juga digunakan dalam Lukas 10:4. Jika dilihat dari Lukas 10:4, kata ini erat terkait dengan uang atau harta benda. Dalam konteks Galatia, kata ini berarti mengulurkan tangan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Bastazete adalah perintah untuk menanggung atau membawa sesuatu secara fisik, emosional, atau spiritual. Ini dapat berarti menanggung beban, mendukung seseorang, atau membawa beban fisik. Istilah ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan tindakan menanggung beban satu sama lain, serta menahan cobaan dan tanggung jawab (*Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages*, n.d.).

Konsep memikul beban digunakan secara literal dan metaforis di Yunani-Romawi. Dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan fisik termasuk, dan membawa beban adalah hal yang biasa. Secara metaforis, ide membawa beban besar ke tanggung jawab sosial dan komunal di mana orang diharapkan untuk membantu satu sama lain. Hukum dan Kitab

Para Nabi menunjukkan bahwa orang Yahudi didorong untuk membantu orang yang lemah dan menegakkan keadilan, yang menunjukkan bahwa konsep memikul beban juga memiliki makna spiritual dalam budaya Yahudi (*Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages*, n.d.).

Tindakan saling memikul beban merupakan pemenuhan perintah yang lebih besar daripada sekadar anjuran. “Memenuhi” merujuk pada hasil atau penyelesaian. Ini mencerminkan penekanan Perjanjian Baru pada penghayatan iman seseorang melalui tindakan, seperti yang terlihat dalam Yakobus 2:14–17, di mana iman tanpa tindakan digambarkan sebagai mati. Seperti yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 2:44–45, gereja pertama kali dicirikan oleh kehidupan komunal dan pembagian sumber daya. Kehidupan komunal ini adalah contoh praktis dari pemenuhan perintah ini (*Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages*, n.d.).

Analisis Gotong Royong dan Bastazete

Studi ini bertujuan membandingkan konsep gotong royong dan bastazete dengan menganalisis perbedaan dan persamaannya. Melalui perbandingan ini, akan ditarik gagasan-gagasan yang relevan dan kontekstual untuk diimplementasikan dalam konteks gereja lokal, khususnya bagaimana gereja berperan dalam pengentasan kemiskinan.

Analisis Perbedaan

Berikut ini perbedaan antara gotong royong dalam konteks kebudayaan Nias dan bastazete dalam konteks Galatia 6:2, yaitu:

1. Gotong royong dalam konteks kebudayaan Nias
 - a. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep gotong royong seperti *tolo-tolo*, *famasulö* dan *fakosi*. Di mana setiap istilah memiliki keunikan berdasarkan penerapannya.
 - b. Gotong royong bukan sebuah perintah. Di mana gotong royong bukan sebuah keharusan melainkan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun.
 - c. Lebih menekankan pada hubungan timbal balik. Dalam hal ini karena gotong royong sebagai sebuah tradisi maka praktiknya lebih kepada hubungan yang saling menguntungkan.
2. Bastazete dalam konteks Galatia 6:2
 - a. Terdapat makna spiritual. Tolong-menolong bukan sekadar aktivitas religius, melainkan manifestasi iman.
 - b. Bastazete bukan sekadar tradisi. Di mana bastazete merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan. Menekankan adanya tanggung jawab spiritual dan sosial.
 - c. Merupakan sebuah prinsip atau nilai, yaitu sebuah hakikat. Bastazete bukan sekadar praktik hubungan yang saling menguntungkan, melainkan sebuah pengajaran yang terinternalisasi di dalam diri.

Analisis Persamaan

Berikut ini persamaan antara gotong royong dalam konteks kebudayaan Nias dan

bastazete dalam konteks Galatia 6:2, yaitu:

1. Keduanya merupakan konsep yang konkret dalam hal saling memikul beban. Dalam hal ini keduanya hadir secara fisik untuk memberikan bantuan secara nyata.
2. Keduanya memiliki konsep yang konkret dalam menolong kebutuhan perekonomian yang menjadi salah satu indikator pengentasan kemiskinan.
3. Keduanya memiliki konsep yang konkret dalam menunjukkan empati sebagai solidaritas personal dan sosial.

Relevansi dan Peran Gereja Lokal dalam Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan perbandingan di atas, gotong royong dan bastazete sebagai dua konsep yang memiliki relevansi nilai dapat menjadi dasar teologis dan praksis bagi gereja lokal dalam menciptakan peluang strategis untuk mengentaskan kemiskinan di Kepulauan Nias. Nilai-nilai tersebut dapat diejawantahkan dalam bentuk konkret berikut ini:

Rekomendasi Teologis: Penguatan Nilai Solidaritas

Gereja berperan sebagai agen diseminasi nilai-nilai kesatuan dan solidaritas berdasarkan pengajaran Kristus. Kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat dapat diwujudkan melalui pengajaran, pembinaan, dan praktik hidup sehari-hari. Aspek ini melibatkan pendidikan teologis yang menekankan pentingnya kesadaran sosial sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen. Khotbah-khotbah dalam setiap ibadah diintegrasikan dengan nilai-nilai solidaritas sosial. Sementara, melalui pembinaan dalam kelompok-kelompok kecil menjadi tindak lanjut dari pengajaran melalui khotbah. Dengan adanya kelompok kecil, jemaat dibina untuk memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang dapat mendorong mereka menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkret.

Rekomendasi Praktis: Advokasi Kebijakan dan Tindakan Sosial

Gereja berperan dalam advokasi kebijakan publik melalui orang-orang yang diberdayakan dan didorong sebagai agen perubahan sosial dan mendukung pemerataan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat. Gereja dapat melakukan upaya advokasi secara struktural melalui pernyataan profetik terhadap fenomena kesenjangan sosial ekonomi, baik kepada pemerintah maupun masyarakat luas. Gereja dapat melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan untuk menciptakan ruang kolaborasi. Selain itu, dapat melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas dan mengadakan program pelatihan jemaat dalam bidang kewirausahaan serta membentuk badan koperasi jemaat untuk mendorong terciptanya sistem perekonomian yang mandiri dan berdikari.

Kesimpulan

Kemiskinan di Kepulauan Nias masih menjadi persoalan pelik khususnya bagi kehidupan gereja lokal. Data-data survei menunjukkan Kepulauan Nias merupakan daerah

termiskin di wilayah Sumatera Utara. Gereja-gereja lokal sebenarnya memiliki peran strategis dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Nias. Melalui perbandingan antara budaya gotong royong dalam konteks masyarakat Nias dan bastazete dalam konteks Galatia 6:2 ditemukan adanya relevansi nilai yang menjadi dasar teologis dan praksis bagi gereja lokal untuk melaksanakan perannya. Relevansi teologis yang ditemukan gereja dapat berperan dalam hal menguatkan nilai-nilai solidaritas dan kesatuan berdasarkan ajaran Kristus melalui pengajaran dan pembinaan kepada jemaat gereja dengan mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dan nilai-nilai sosial ekonomi. Relevansi praksis ditemukan bahwa gereja secara struktural dapat membangun advokasi kebijakan publik dan pemberdayaan sosial kepada masyarakat.

Kami meyakini bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan karena itu kami mendorong adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat dari perspektif yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages*. (n.d.). <https://biblehub.com/>
- Dedy Sasongko. (2020). *Strategi Membangun Indonesia Maju*. djkn.kemenkeu.go.id.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/13347/Strategi-Membangun-Indonesia-Maju.html>
- Djarmiko, G. P., & Hauw, A. (2022). Konsep Teologis Tolong Menolong Menurut Galatia 6:2 Ditinjau dari Makna Kata ΒΑΠΟΡ dan Etos Timbal Balik pada Budaya Yahudi dan Yunani-Romawi di Jemaat Galatia. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2), 183–218.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/553/419>
- Groenen, C. (1991). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Hia, N. B., Malau, F., Zebua, A. K., Gea, H. N., & Febryani, A. (2021). Praktik Enkulturasasi Nilai Keluhuran Gotong Royong pada Budaya Tolo-tolo Etnik Nias di Desa Fadorosifulubania Kecamatan Mandrehe Barat. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(2), 93–102.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/33114>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Angka Kemiskinan di Kepulauan Nias Tertinggi di Sumatera Utara* (Annisa Mutia (Ed.)). databoks.katadata.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/61a9531f550bba3/angka-kemiskinan-di-kepulauan-nias-tertinggi-di-sumatera-utara#:~:text=Diikuti Kabupaten Nias Utara dengan,Nias sebesar 16%2C82%25>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Berapa Jumlah Penduduk di Kepulauan Nias?* (Annisa Mutia (Ed.)). databoks.katadata.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/be21c31d183ffd4/berapa-jumlah-penduduk-di-kepulauan-nias>
- Lase, I. P. S., Kertih, W., & Mudana, W. (2025). Tradisi Fakosi di Nias: Kajian Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural sebagai Pendekatan Etnopedagogi pada Pembelajaran Ekonomi. *Arthaniti Studies*, 6(1), 35–45.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/arthaniti/article/view/4419>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21–42.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/68407/pdf>

- Ombo, M. C. N. (2022). *Pertentangan Kelompok di Jemaat Galatia: Analisis Hermeneutik dengan Pendekatan Teori Kelas Karl Marx dalam Galatia 3: 15 - 29*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ramdhani, S., & Risladiba. (2022). Famasulö: Tradisi, Solidaritas, dan Kemiskinan Keluarga di Nias. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 7(2), 39–49. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.38507>
- Sibagariang, J. S. (2024). Kemiskinan dan Ketidakadilan: Kajian Etis Teologis tentang Kemiskinan sebagai Akibat Ketidakadilan. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(2), 103–117. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/281/70>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kepulauan Nias. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.36985/a4tg4s88>
- Zagoto, S. E. P., Nasution, M. A. R., Irsad, Usrah, C. R. Al, & Akbar, K. (2023). Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sekepulauan Nias. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9689>
- Zendrato, F., & Lubis, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kepulauan Nias. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 194–200. <https://doi.org/10.36985/napv2g13>